

TASAWUF SEBAGAI ETIKA PEMBEBASAN MEMOSISIKAN ISLAM SEBAGAI AGAMA MORALITAS

Selviana¹, Indo Santalia², Hamzah Harun³

UIN Alauddin Makassar

selvianaina04@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id², hamzahharun62@gmail.com³

Abstrak: Peradaban modern mengalami krisis moral serius dimana kemajuan teknologi berbanding terbalik dengan kualitas moralitas manusia. Pemahaman Islam kontemporer sering bersifat formalistik dan ritualistik, kurang menyentuh substansi etis-spiritual ajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis tasawuf sebagai etika pembebasan dan mengkaji perannya dalam memosisikan Islam sebagai agama moralitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi library research, menganalisis sumber primer dan sekunder tentang tasawuf, etika Islam, dan filsafat moral. Tasawuf berfungsi sebagai etika pembebasan melalui tiga proses utama: tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), zuhud (menjauh dari cinta dunia), dan ma'rifah (pengetahuan intuitif tentang Tuhan). Proses ini membentuk individu yang merdeka dari dominasi nafsu dan kecenderungan duniawi, memiliki kesadaran spiritual tinggi. Tasawuf memosisikan Islam sebagai agama moralitas melalui penekanan pada akhlak mulia, integrasi spiritualitas dengan tanggung jawab sosial, dan prinsip moderasi dalam beragama. Tasawuf menampilkan Islam sebagai agama universal, inklusif, dan humanis, menawarkan solusi atas krisis moral modern melalui praktik spiritual seimbang yang dibarengi akhlak terpuji dan pengabdian kepada sesama.

Kata Kunci: Tasawuf, Etika Pembebasan, Moralitas Islam, Spiritualitas, Pembangunan Karakter.

Abstract: Modern civilization is experiencing a serious moral crisis where technological advancement inversely correlates with human morality quality. Contemporary Islamic understanding often remains formalistic and ritualistic, failing to address the ethical-spiritual essence of the teachings. This study aims to analyze Sufism as liberation ethics and examine its role in positioning Islam as a religion of morality. This research employs qualitative approach with library research methodology, analyzing primary and secondary sources on Sufism, Islamic ethics, and moral philosophy. Sufism functions as liberation ethics through three main processes: *tazkiyah al-nafs* (soul purification), *zuhud* (detachment from worldly desires), and *ma'rifah* (intuitive knowledge of God). These processes create individuals free from carnal desires and worldly tendencies, possessing high spiritual consciousness. Sufism positions Islam as a religion of morality by emphasizing noble character (*akblaq*), integrating spirituality with social responsibility, and promoting moderation in religious practice. Sufism presents Islam as a universal, inclusive, and humanistic religion, offering solutions to modern moral crises through balanced spiritual practices accompanied by noble character and service to humanity.

Keywords: Sufism, Liberation Ethics, Islamic Morality, Spirituality, Character Building.

PENDAHULUAN

Peradaban modern saat ini tengah menghadapi krisis moral yang serius. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semestinya meningkatkan kualitas hidup justru kerap berbanding terbalik dengan kualitas moralitas manusia. Masyarakat semakin terjebak dalam gaya hidup materialistik, konsumtif, dan hedonistik yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual (Nasr, 2019). Akibatnya, manusia modern mengalami kekosongan makna hidup, disorientasi moral, serta kegelisahan eksistensial yang mendalam.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin sejatinya membawa misi moral yang luhur, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. Namun, pemahaman terhadap Islam yang berkembang dewasa ini sering kali bersifat formalistik dan ritualistik, tanpa menyentuh substansi etis dan ruhani yang menjadi inti ajarannya (Esposito, 2016). Hal ini menyebabkan ajaran Islam kurang mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan moral kontemporer yang semakin kompleks.

Dalam konteks tersebut, tasawuf hadir sebagai dimensi batiniah Islam yang menekankan pentingnya penyucian jiwa, kedekatan dengan Tuhan, dan transformasi diri secara mendalam. Tasawuf tidak hanya mengajarkan ibadah personal, tetapi juga membentuk

individu yang sadar akan tanggung jawab sosial dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan (Chittick, 2018). Melalui pendekatan ini, tasawuf menjadi alternatif penting dalam menjawab krisis spiritual dan moral yang melanda dunia modern.

Tasawuf juga memiliki kekuatan untuk membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu, egoisme, dan keterikatan duniawi yang menjadi sumber utama kerusakan moral. Melalui konsep tazkiyah al-nafs, zuhud, dan ma'rifah, tasawuf membentuk manusia yang jujur, adil, rendah hati, dan penuh kasih. Inilah yang disebut dengan etika pembebasan—yakni suatu proses spiritual yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah dan membawanya pada kehidupan yang bermartabat.

Oleh karena itu, mengkaji kembali tasawuf sebagai etika pembebasan menjadi sangat penting, terlebih dalam upaya memosisikan Islam secara utuh sebagai agama moralitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial, tasawuf dapat menjadi solusi alternatif dalam membentuk pribadi Muslim yang seimbang antara dimensi hablun minallah dan hablun minannas, serta memperkuat peran Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, keadilan, dan cinta kasih bagi seluruh umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi kitab-kitab tasawuf klasik, jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan publikasi akademik lainnya.

Teknik analisis data menggunakan content analysis dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks-teks tasawuf dalam konteks etika pembebasan dan moralitas Islam. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan cross-checking antar referensi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan

1. Konsep Pembebasan dalam tasawuf

a. Pembebasan dari Nafsu (Tazkiyah al-Nafs)

Tazkiyah diartikan sebagai ajaran para rasul kepada manusia yang jika dipatuhi akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan olehnya, Mensucikan diri dari jiwa yang kotor, mensucikan dirinya dari syirik, karena dalam al-Qur'an memandang bahwa syirik adalah perbuatan najis, mengangkat martabat manusia dan kaum munafik kemartabat kaum mukhlisin. Menurut para sufi tazkiyah berarti penyucian batin.

Sa'id Hawwa berpendapat bahwa penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) merangkumi makna menyucikan jiwa dari syirik, merealisasikan dengan tauhid, berakhlak dengan Asma 'Allah seiring dengan pengibadatan sempurna dan bebas daripada dakwaan rububiyah dan kesumuan ini adalah melalui peneladanan kepada Rasulullah SAW. Sa'id hawwa mengatakan bahwa sempurnanya penyucian jiwa berdasarkan sempurnanya penghayatan seseorang terhadap rukun islam.

Berdasarkan ilmu tasawuf, tazkiyah al-nafs dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Takhalli

Takhalli adalah upaya pengosongan diri dari sifat-sifat yang buruk. Salah satu hal yang menjadi faktor munculnya hal-hal buruk adalah kenikmatan duniawi. Para sufi berbeda pendapat terkait hal ini, Pendapat pertama mengatakan bahwa mengabaikan kenikmatan duniawi yang membuat kita lupa akan akhirat itu sudah cukup namun pendapat kedua mengatakan bahwa kehidupan duniawi merupakan racun, nafsu dunia harus dihilangkan.

2) Tahalli: upaya menghiiasi diri

Tahalli berarti pengisian jiwa dengan berbagai bentuk tindakan terpuji setelah semua perbuatan tercela dikosongkan di dalam jiwa. Ini berarti setelah seorang individu telah mengosongkan atau menghapus semua tindakan tercela dalam jiwanya kemudian mengisi atau menghiiasi jiwa tersebut dengan perbuatan yang terpuji. Akan tetapi perlu dipahami secara lebih mendalam bahwa kita tidak harus mengosongkan jiwa dari segala hal tercela sama sekali kita tidak pernah melakukan hal tercela lagi baru kemudian mengisinya dengan hal terpuji, melainkan apabila kita telah menghindari beberapa sikap tercela maka kita bisa mengisi itu dengan melakukan hal-hal yang terpuji.

3) Tajalli

b. Pembebasan dari Materialisme

Hamka menegaskan kondisi zuhud pada seorang hamba itu muncul atas manifestasi dari keimanan. Zuhud yang benar menurutnya adalah tidak perhatian kepada selain Allah. Hamka menggambarkan bahwa orang yang zuhud bukanlah mereka yang tidak mempunyai apa-apa, akan tetapi memiliki apa saja namun tidak dimiliki oleh apa-apa. Secara singkat orang yang memahami konsep zuhud tidak lah menolak kekayaan dunia, akan tetapi meskipun memiliki segala kekayaan dunia hal itu tidak pernah membuatnya terlena.

Asal kata zuhud secara bahasa berasal dari kata “zahada” maknanya: “raqab 'an shay' wa tarakahu”, yaitu tidak tertarik pada sesuatu hal dan meninggalkannya. Zuhud adalah menjauhkan diri dari kemewahan dunia, Dalam pendapat Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani membagikan dalam ajaran zuhud dalam dua tingkatan ialah:

1) Zuhud shury

Secara singkat dapat dikatakan bahwa zuhud shury adalah seseorang yang ingin keluar dari urusan dunia, namun hatinya masih menginginkan dunia.

2) Zuhud Haqiqi

Secara singkat dapat dikatakan bahwa zuhud haqiqi adalah mengeluarkan dunia dari hatinya.

Hal yang paling sering menjadi kendala dalam kehidupan modern ini memanglah sikap hedon dari masyarakat, yang membeli sesuatu bukan karena perlu tapi hanya karena ingin memiliki. Mereka membeli hanya karena takut kalah saing oleh temannya.

c. Pembebasan Spiritual

Pembebasan spiritual dalam Islam merupakan perjalanan batiniah menuju penyatuan diri dengan kehendak Ilahi. Dalam konteks tasawuf atau sufisme, proses ini melibatkan transformasi kesadaran yang mendalam dan menyeluruh, di mana seorang hamba melepaskan keterikatan duniawi dan ego pribadi untuk meraih kedekatan hakiki dengan Allah. Konsep ini tidak semata-mata bersifat teoritis, melainkan juga pengalaman eksistensial yang nyata dalam kehidupan seorang sufi.

Menurut Zunnun ma'rifah adalah cahaya yang diberikan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. Sebuah ungkapan mengenai ma'rifah yang terkenal darinya “Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu Tuhan”. Zunnun juga menambahkan bahwa ma'rifah bukan saja merupakan hasil dari usaha seorang sufi untuk menggapainya tapi juga merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan demikian adanya usaha dan kesabaran dalam menunggu anugerah Tuhan merupakan keniscayaan untuk menggapai ma'rifah.

2. Metodologi Pembebasan dalam tasawuf

a. Dzikir sebagai Praktik Pembebasan

Dzikir kepada Allah dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yang didasarkan pada aktivitas apa yang dilakukan untuk mengingat Allah SWT. Yakni:

1) Dzikir pikir(tafakur)

Merenungkan dan memikirkan makna serta kandungan Al-Qur'an adalah bentuk dari zikir pikir.

2) Dzikir dengan Lisan ataupun Ucapan

Zikir lisan adalah zikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar oleh telinga, baik oleh orang yang bersangkutan maupun orang lain. Berzikir dengan lisan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni zikir yang dilakukan dengan suara yang pelan(sirri) atau berisik (hamz) dan zikir yang dilakukan dengan suara yang keras dan bersama-sama (jahr).

3) Dzikir dengan hati/kalbu

Dzikir kalbu adalah aktivitas mengingat dengan hati, yang berarti sebutan itu dilakukan dengan ingatan hati. Dzikir ini menghindarkan dari perilaku riya'.

4) Dzikir dengan amal perbuatan

Dzikir amal perbuatan adalah setiap perbuatan baik dan dapat mengantarkan untuk selalu mengingat Allah swt.

b. Suluk(Perjalanan Spiritual)

Sistematika maqamat yang disusun oleh Ibnu 'Athailah ini tercantum dalam salah satu kitabnya at-Tanwir fi isqath at-Tadbir sebagai berikut.

1) At-Taubat(taubat)

2) Az-Zuhud(Zuhud)

3) As-Sabr(Sabar)

4) As-Syukr(syukur)

5) Al-Khauf dan Ar-Raja(rasa takut&rasa berharap)

6) At-tawakkal(Berserah diri)

7) Al-Hubb(Cinta)

Pada makam ini segala aturan yang ditetapkan oleh Allah swt diterima dengan baik.

8) Ar-Ridha

Ridha merupakan tahapan tertinggi menurut Ibnu 'Athailah dimana pada tahap ini seseorang sudah merasa bahagia dengan apa-apa yang ditetapkan oleh Allah swt.

Peran Murshid dalam bimbingan spiritual

Mursyid memiliki peranan penting dalam perjalanan spiritual seseorang, Seorang mursyid bertugas untuk memberikan bimbingan yang baik kepada muridnya. Mursyid secara fungsional dapat diartikan sebagai penolong dalam mencocokkan perilaku dengan tuntunan ajaran yang datang dari Allah, pemberi petunjuk jalan yang baik, dan pembimbing dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah. Seorang mursyid haruslah dapat dipercaya oleh orang lain.

B. Islam sebagai Agama Moralitas Dalam Tasawuf

1. Akhlak Sebagai Inti Ajaran Islam

a. Fondasi Normatif

Rasulullah saw yang menunjukkan akhlak mulia dalam tingkah lakunya merupakan sebuah suri tauladan yang baik hingga sekarang. Keluhuran dan kemuliaan budi pekertinya sangat diakui, bahkan bangsa barat pun mengakuinya. Sebagai mana yang di katakana Michel H, Hart dalam bukunya

“seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah”, mengatakan:jatuhnya pilihan saya kepada nabi Muhammad saw. Pada urutan pertama adalah dia-lah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa, baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.

b. Dimensi Universal Akhlak Islam

Akhlak Islam memiliki dimensi universal yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup relasi antarmanusia, lingkungan, dan bahkan makhluk hidup lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak Islam bersifat lintas batas, baik batas geografis, budaya, ras, maupun agama. Hal ini tercermin dalam konsep "rahmatan lil alamin", yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Visi moral ini menekankan bahwa kehadiran Islam bukan hanya untuk umat Muslim, melainkan membawa kebaikan, kedamaian, dan kasih sayang bagi seluruh makhluk.

Salah satu wujud dari dimensi universal ini adalah penekanan pada nilai keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Keadilan dalam Islam bukan hanya bermakna hukum yang setara, tetapi juga keadilan sosial dan ekonomi. Kasih sayang menjadi fondasi dalam membina hubungan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad dalam perilakunya yang penuh empati dan kelembutan. Sementara itu, kedamaian (salam) menjadi salam khas umat Islam dan tujuan utama dari dakwah Islam. Dengan menjunjung nilai-nilai ini, Islam hadir sebagai agama yang memperjuangkan keseimbangan dan keharmonisan hidup manusia secara menyeluruh.

Lebih jauh, dimensi akhlak Islam juga mencakup etika yang melampaui batas-batas ekstrem. Islam menolak fanatisme, kekerasan, dan segala bentuk radikalisme yang merusak sendi-sendi kehidupan. Dalam banyak ayat dan hadis, umat Islam diajarkan untuk bersikap moderat (wasathiyah), menghargai perbedaan, dan mengedepankan dialog. Prinsip ini memperlihatkan bahwa akhlak Islam tidak membenarkan paksaan dalam beragama, tidak mendukung diskriminasi, serta menolak segala bentuk ketidakadilan dan kebencian. Dengan demikian, etika Islam bersifat inklusif, membina hubungan yang sehat dan damai antar individu dan kelompok, serta menjadi solusi moral bagi tantangan global saat ini.

2. Integrasi Dimensi Spiritual dan Sosial

a. Hablun Minallah wa Hablun Minan-Nas

Dalam ajaran Islam, integrasi antara hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablun minan-nas) merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan yang utuh. Keseimbangan antara dimensi vertikal dan horizontal ini menjadi cermin dari keberagamaan yang matang. Seorang Muslim tidak cukup hanya menunjukkan ketakwaan secara ritual kepada Tuhan, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam interaksi sosial, seperti kejujuran, kepedulian, dan keadilan.

Spiritualitas sejati dalam Islam tidak boleh terpisah dari realitas sosial. Ibadah seperti salat, puasa, dan zakat bukan hanya bentuk pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga instrumen pendidikan moral dan pembentukan karakter yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Misalnya, salat mendidik disiplin dan ketundukan, zakat menumbuhkan empati sosial, dan puasa mengajarkan pengendalian diri. Dengan demikian, ibadah menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis.

b. Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial

Tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan penyucian jiwa, tetapi juga mengandung nilai-nilai pengabdian sosial yang tinggi. Konsep khidmah, yakni pengabdian kepada sesama manusia, merupakan manifestasi nyata dari cinta seorang sufi kepada Tuhan yang diekspresikan melalui pelayanan kepada ciptaan-Nya. Dalam tradisi sufi, melayani orang lain, khususnya mereka yang lemah dan tertindas, dipandang sebagai ibadah yang bernilai tinggi.

Kepedulian terhadap kaum dhuafa dan mereka yang mengalami ketidakadilan sosial adalah bagian integral dari ajaran tasawuf. Para sufi terdahulu seperti Hasan al-

Bashri dan Rabi'ah al-Adawiyah menunjukkan bahwa kepekaan sosial adalah cerminan dari kesadaran spiritual. Keadilan sosial bukan hanya cita-cita politik, melainkan juga ekspresi dari spiritualitas yang mendalam—sebuah tanggung jawab suci untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang beradab dan penuh kasih

3. Moderasi dan Toleransi dalam Tasawuf

a. Tasawuf sebagai jalan tengah

Tasawuf dikenal sebagai jalan tengah yang menghindari ekstremisme dan fanatisme dalam beragama. Ia menawarkan pendekatan yang seimbang antara syariat dan hakikat, antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam Islam. Syariat tanpa tasawuf bisa kering dan formalistik, sementara tasawuf tanpa syariat dapat menjurus pada penyimpangan. Oleh karena itu, tasawuf hadir sebagai sintesis yang harmonis antara zahir dan batin, menjembatani praktik agama yang benar dengan penghayatan spiritual yang mendalam.

b. Pluralisme dan Dialog

Tasawuf mendorong penghargaan terhadap keragaman spiritual sebagai bagian dari rencana Ilahi. Para sufi memandang bahwa cinta dan kasih sayang adalah nilai universal yang bisa menjembatani perbedaan antar umat beragama. Melalui pendekatan batin yang lembut dan penuh kasih, para sufi membuka ruang untuk dialog antar tradisi keagamaan, bukan hanya sebagai wacana intelektual, tetapi sebagai bentuk interaksi spiritual yang saling memperkaya.

Tasawuf mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan secara otomatis mengantarkan pada cinta kepada seluruh ciptaan-Nya. Maka dari itu, universalitas cinta menjadi landasan utama dalam membangun dunia yang damai dan inklusif. Dalam dunia yang penuh konflik dan polarisasi, nilai-nilai tasawuf menjadi relevan sebagai jembatan menuju harmoni antar umat manusia.

KESIMPULAN

Tasawuf berfungsi sebagai etika pembebasan melalui tiga proses utama: tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), zuhud (menjauh dari cinta dunia), dan ma'rifah (pengetahuan intuitif tentang Tuhan). Proses ini membentuk individu yang merdeka dari dominasi nafsu dan kecenderungan duniawi, sehingga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya ajaran spiritual individualistik, tetapi juga menawarkan kerangka pembebasan eksistensial dan moral bagi manusia modern yang mengalami keterasingan batin dan krisis identitas.

Tasawuf memposisikan Islam sebagai agama moralitas melalui penekanan pada akhlak mulia, integrasi antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, serta prinsip moderasi dalam beragama. Tasawuf menghidupkan kembali esensi Islam sebagai agama kasih sayang dan keadilan, serta menolak fanatisme dan kekerasan atas nama agama. Melalui praktik spiritual yang dibarengi dengan akhlak terpuji dan pengabdian kepada sesama, tasawuf menampilkan wajah Islam yang universal, inklusif, dan humanis.

Nilai-nilai dalam etika tasawuf sangat relevan sebagai solusi atas krisis moralitas modern. Dalam dunia yang dipenuhi oleh materialisme, persaingan egoistik, dan kerusakan sosial, tasawuf hadir sebagai panduan hidup bermakna. Ia mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan sesama (hablun minallah wa hablun minan-nas), serta menekankan pentingnya sikap toleran, moderat, dan peduli terhadap keadilan sosial. Oleh karena itu, tasawuf dapat dijadikan fondasi untuk pembangunan karakter pribadi maupun transformasi sosial yang lebih adil dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph, Sinkretisme Filsafat dan Agama Menurut Ibnu Rusys, 2016
- Dewi, Ratna, “Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren,” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12.2 (2021), 122–42 <<https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>>
- Farhan, Ibnu, “Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Perspektif Para Sufi,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2.2 (2016), 153–72
- Hajir, Muhammad, “Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembinaan Anak,” *Sulesana*, 6 (2012), 53–66
- Harahap, Darwin, “Peran Mursyid dalam Meningkatkan Ibadah Lansia,” 4 (2022), 63–76 <<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Irsyad/article/view/5163/3688>>
- Mutholingah, Siti, dan Basri Zain, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam,” *journal TALIMUNA*, 10.1 (2021), 69–83 <<https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>>
- Rizal, Abdi, “Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Dalam Permasalahan Masyarakat Modern,” *Jurnal Al-Aqidah*, 14.2 (2022), 120–28 <<https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4705>>
- Solichin, Mohammad Muchlis, “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam,” *Tadris*, 4.1 (2009), 19–34 <<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/242>>
- Supriyadi, Supriyadi, dan Miftahol Jannah, “Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer,” *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3.2 (2019), 91–95 <<https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>>
- Zarrina, Che, “Implementasi Tasawuf dalam penghayatan Rukun Islam dan Pengaruhnya Kepada Penyucian Jiwa,” *Manu*, February, 2014, 165–85 <https://www.researchgate.net/profile/Che-Saari/publication/313477293_Implementasi_Tasawuf_dalam_Penghayatan_Rukun_Islam_dan_Pengaruhnya_kepada_Penyucian_Jiwa_Tazkiyah_Al-Nafs_Menurut_Said_Hawwa/links/589c1e2792851c942ddb009b/Implementasi-Tasawuf-dalam-Pen>